

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peran strategis dalam mendukung perekonomian nasional. Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan UKM, terdapat lebih dari 60 juta unit UMKM yang berkontribusi sekitar 60 persen terhadap PDB nasional dan menyerap lebih dari 97 persen tenaga kerja. Signifikansi UMKM juga ditegaskan dalam UU No. 20 Tahun 2008 yang menempatkan UMKM sebagai usaha produktif yang harus diberi perlindungan dan penguatan, serta dalam SAK EMKM yang menyediakan pedoman akuntansi sederhana guna meningkatkan kualitas laporan keuangan. Kondisi ini semakin menegaskan bahwa UMKM merupakan tulang punggung perekonomian yang mampu menjaga stabilitas nasional, terutama pada masa krisis (Yusuf *et al.*, 2022). Fleksibilitas dan sifat padat karya membuat UMKM lebih tangguh menghadapi guncangan ekonomi dibandingkan usaha besar (Fauziah *et al.*, 2024). Sehingga penguatan UMKM menjadi langkah penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi inklusif dan berkelanjutan.

Salah satu sektor yang banyak digeluti oleh pelaku UMKM di Indonesia adalah sektor pertanian, karena memiliki keterkaitan langsung dengan kehidupan masyarakat dan ketahanan pangan nasional. Sektor ini berperan penting dalam menyediakan bahan pangan, bahan baku industri, serta membuka lapangan kerja bagi masyarakat di wilayah pedesaan. Selain itu, sektor pertanian juga memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) yang besar terhadap sektor ekonomi lainnya, seperti industri pengolahan hasil pertanian, perdagangan, transportasi, dan jasa pendukung (Hasang, 2019). Pertanian menjadi sektor yang paling

adaptif terhadap dinamika ekonomi nasional karena terbukti mampu bertahan bahkan ketika sektor industri dan jasa mengalami kontraksi akibat krisis global. Ketahanan ini disebabkan oleh karakteristik usaha pertanian yang berbasis sumber daya lokal, padat karya, serta dekat dengan kebutuhan pokok masyarakat (Padila, 2025).

Lebih lanjut, sektor pertanian memiliki keterkaitan erat dengan subsektor lain seperti perikanan, kehutanan, dan peternakan yang saling mendukung dalam membangun sistem ekonomi berbasis agribisnis berkelanjutan. Keterpaduan antara subsektor tersebut menciptakan rantai nilai (*value chain*) yang berkesinambungan mulai dari hulu (produksi bahan baku) hingga hilir (pengolahan dan pemasaran hasil). Hal ini menjadikan sektor pertanian sebagai penggerak utama dalam pembangunan ekonomi daerah berbasis sumber daya alam (Suryanto *et al.*, 2024). Oleh karena itu, penguatan sektor pertanian dan seluruh subsektornya, termasuk subsektor peternakan, menjadi langkah penting untuk memperkuat struktur ekonomi nasional yang inklusif, produktif, dan tangguh terhadap perubahan lingkungan ekonomi global.

Dalam konteks pembangunan ekonomi, subsektor peternakan memiliki peranan vital karena berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan masyarakat, penciptaan lapangan kerja, serta pemenuhan kebutuhan protein hewani nasional. Peternakan juga menjadi salah satu sektor yang terus mengalami pertumbuhan karena didukung oleh permintaan pasar yang stabil dan meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini sejalan dengan temuan Novita (2019) bahwa subsektor peternakan berperan signifikan dalam pembentukan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian di berbagai wilayah Indonesia. Selain kontribusi ekonominya, subsektor peternakan juga memiliki nilai sosial

yang tinggi dalam menjaga ketahanan pangan serta kesejahteraan masyarakat pedesaan (Abdirahman *et al.*, 2025).

Salah satu subsektor peternakan yang mengalami pertumbuhan pesat di Indonesia adalah peternakan ayam broiler (ayam ras pedaging). Ayam broiler menjadi pilihan utama masyarakat karena memiliki siklus produksi yang cepat, kebutuhan pakan yang efisien, dan potensi keuntungan yang menjanjikan. Penelitian Wadariah (2024) menunjukkan bahwa usaha ayam broiler memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan pendapatan keluarga di pedesaan, sedangkan Sudarko & Herminingsih (2019) menekankan pentingnya kemitraan dalam meningkatkan efisiensi usaha. Sejalan dengan itu, pola kemitraan mampu meningkatkan produktivitas dan efisiensi teknis peternakan ayam broiler di Indonesia (Junaidi, Jamhari and Masyhuri, 2023).

Peternakan ayam broiler juga berperan penting dalam penyediaan sumber protein hewani nasional yang berkualitas. Daging ayam menjadi sumber protein favorit karena harganya yang relatif terjangkau, mudah diperoleh, dan mengandung gizi tinggi. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi makanan bergizi turut mendorong peningkatan permintaan terhadap daging ayam setiap tahunnya. Kondisi ini menjadikan subsektor ayam broiler sebagai peluang usaha yang menjanjikan, terutama bagi pelaku UMKM di sektor agribisnis (Rianzani, Kusnadi and Pambudy, 2025). Melalui usaha skala kecil dan menengah, masyarakat dapat memanfaatkan sumber daya alam, bahan pakan, dan tenaga kerja pedesaan secara optimal (Nugraha & Shofiatina., 2018).

Meskipun demikian, pelaku UMKM di sektor peternakan, khususnya peternakan ayam broiler, masih menghadapi berbagai tantangan. Permasalahan

yang sering muncul meliputi fluktuasi harga pakan, risiko penyakit ternak, keterbatasan modal, serta rendahnya kemampuan manajerial dalam mengelola usaha. Rendahnya literasi keuangan juga menjadi hambatan signifikan dalam mengoptimalkan kinerja usaha (Fitria.,2024). Penelitian Ningsih & Fitriani (2025) menyebutkan bahwa pemanfaatan informasi akuntansi dan pengelolaan keuangan yang baik berpengaruh positif terhadap kinerja UMKM agribisnis. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan literasi keuangan menjadi faktor penting dalam memperkuat keberlanjutan usaha peternakan ayam broiler.

Dalam konteks penguatan kapasitas pelaku UMKM, sikap keuangan merupakan faktor psikologis yang sangat berperan dalam membentuk perilaku pengelolaan keuangan pelaku usaha. Sikap yang positif terhadap pengelolaan keuangan meliputi kedisiplinan dalam mencatat transaksi, kehati-hatian dalam penggunaan modal, serta orientasi jangka panjang dalam pengambilan keputusan mampu meningkatkan stabilitas keuangan usaha (Heryanto and Leng, 2021). Selain itu, sikap keuangan juga memainkan peranan besar dalam membentuk perilaku finansial pelaku UMKM. Sikap keuangan yang positif seperti kehati-hatian, disiplin, dan orientasi jangka panjang berkontribusi pada peningkatan ketepatan pencatatan, penyusunan anggaran, serta pengambilan keputusan strategis yang akhirnya berdampak pada performa keuangan usaha (Putri *et al.*, 2023).

Pengelolaan keuangan yang baik merupakan faktor krusial dalam menentukan keberhasilan usaha, khususnya UMKM peternakan yang memiliki arus biaya cepat dan fluktuatif. Alamsyah (2020) menegaskan bahwa pengelolaan keuangan yang tepat memungkinkan pelaku UMKM untuk

merencanakan modal secara matang dan menjaga arus kas tetap stabil. Melalui pengelolaan keuangan yang efektif, pelaku usaha dapat mengambil keputusan bisnis berbasis data yang akurat dan meminimalkan risiko kesalahan (Rahim and Balan, 2020).

Namun, banyak pelaku UMKM yang masih belum memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik sehingga kesulitan memantau kondisi finansial secara akurat. Ketidakteraturan pencatatan menyebabkan tumpang tindih antara keuangan pribadi dan usaha, yang berakibat pada penggunaan modal tidak efisien serta kesulitan mengendalikan biaya produksi. Kondisi ini sejalan dengan temuan Sugiastuti *et al.* (2025) yang menyebutkan bahwa rendahnya kemampuan akuntansi dasar menjadi faktor utama penyebab lemahnya kinerja keuangan UMKM peternakan. Selain itu, rendahnya literasi keuangan juga berdampak pada ketidakmampuan pelaku usaha dalam mengelola arus kas dan pengambilan keputusan investasi yang tepat (Abdulsaleh and Worthington, 2013); Yusufu *et al.*, 2020). Sikap positif terhadap pencatatan dan perencanaan keuangan juga turut mendukung keberhasilan pengelolaan keuangan termasuk keterbukaan terhadap inovasi dalam menghadapi dinamika pasar (Nurjanah *et al.*, 2022; Huda *et al.*, 2023).

Kompetensi SDM merupakan faktor internal yang menentukan efektivitas operasional dan keberhasilan usaha. Kompetensi meliputi pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional yang mendukung kemampuan pelaku usaha dalam mengelola kegiatan produksi secara optimal (Martadinata *et al.*, 2024). Dalam UMKM peternakan ayam broiler, kompetensi SDM mencakup kemampuan teknis seperti pengelolaan kandang, pemberian pakan, tata kelola biosecurity, pengendalian penyakit, serta pemahaman manajemen produksi yang

berkelanjutan. SDM yang kompeten dapat meningkatkan efisiensi produksi, meminimalkan tingkat mortalitas, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya, sehingga berdampak positif pada peningkatan kinerja keuangan. Hal ini sejalan dengan temuan (Khalique *et al.*, 2011) yang menyatakan bahwa kompetensi SDM berperan signifikan dalam meningkatkan produktivitas usaha. Belas *et al.* (2024) juga menegaskan bahwa pelaku usaha dengan kompetensi yang baik lebih mampu menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan bisnis, sehingga operasional usaha dapat berjalan lebih efisien dan berdaya saing.

Literasi keuangan merupakan kemampuan fundamental yang harus dimiliki pelaku UMKM agar mampu beradaptasi dengan dinamika ekonomi, digitalisasi, dan perkembangan teknologi. Literasi keuangan mencakup pemahaman mengenai pencatatan transaksi, manajemen modal kerja, pengelolaan risiko keuangan, hingga kemampuan dalam membuat keputusan investasi yang tepat (Yahya *et al.*, 2024). Di era modern, kemampuan ini menjadi semakin penting agar pelaku usaha dapat mengelola usaha secara profesional dan berkelanjutan (Ingkiriwang *et al.*, 2025; Rahadjeng *et al.*, 2023). Namun pada tingkat daerah, literasi keuangan pelaku UMKM masih tergolong rendah, seperti yang ditemukan oleh Suindari & Juniariani (2020) yang menyatakan bahwa keterbatasan pengetahuan keuangan menjadi faktor penghambat utama dalam pengelolaan usaha. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan dari pemerintah daerah maupun lembaga keuangan agar pelaku UMKM memiliki kemampuan memadai dalam mengelola modal, meminimalkan risiko, dan meningkatkan kinerja usahanya.

Kabupaten Madiun merupakan salah satu daerah dengan potensi agribisnis yang besar di Provinsi Jawa Timur, terutama di sektor pertanian dan peternakan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Madiun (2024), sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi sebesar 25,70 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) daerah. Angka ini menunjukkan bahwa sektor primer masih menjadi penopang utama ekonomi masyarakat. Namun, di balik potensi tersebut, sebagian besar pelaku UMKM peternakan di wilayah ini masih menghadapi berbagai kendala seperti keterbatasan literasi keuangan, lemahnya kemampuan manajerial, dan belum optimalnya kompetensi SDM dalam mengelola usaha berbasis agribisnis. Oleh karena itu, Kabupaten Madiun menjadi lokasi yang relevan untuk mengkaji Determinan kinerja keuangan usaha peternakan ayam secara empiris.

Teori Resource-Based View (RBV) menyatakan bahwa keunggulan bersaing dan kinerja usaha dipengaruhi oleh kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki secara efektif. Menurut (Barney, 1991), sumber daya yang dapat menciptakan keunggulan bersaing berkelanjutan adalah sumber daya yang memenuhi kriteria VRIN (Valuable, Rare, Inimitable, and Non-Substitutable), yaitu bernilai, langka, sulit ditiru, dan tidak mudah digantikan. Dalam konteks UMKM peternakan ayam broiler, sumber daya tersebut tidak hanya berupa aset fisik seperti modal dan peralatan usaha, tetapi juga aset tidak berwujud (intangible assets) yang berperan penting dalam meningkatkan kinerja usaha. Sikap keuangan mencerminkan pola pikir pelaku usaha dalam mengelola dan mengambil keputusan keuangan, pengelolaan keuangan menunjukkan kemampuan dalam merencanakan, mencatat, dan mengendalikan keuangan usaha, kompetensi SDM menggambarkan

pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki dalam menjalankan usaha, sedangkan literasi keuangan menunjukkan kemampuan memahami dan memanfaatkan informasi keuangan secara tepat. Keempat aspek tersebut merupakan sumber daya internal yang dapat membantu pelaku UMKM meningkatkan efektivitas pengelolaan usaha dan mencapai kinerja yang lebih baik.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah menyoroti pengaruh sikap, pengelolaan keuangan, kompetensi SDM, dan literasi keuangan terhadap kinerja UMKM, namun sebagian besar studi masih berfokus pada sektor perdagangan dan manufaktur, bukan pada subsektor peternakan ayam broiler. Selain itu, penelitian pada konteks agribisnis umumnya hanya menelaah satu atau dua variabel sehingga belum memberikan gambaran komprehensif mengenai faktor internal yang mempengaruhi kinerja keuangan peternakan. Penelitian yang secara khusus mengkaji empat variabel internal secara simultan pada UMKM peternakan ayam broiler, khususnya di Kabupaten Madiun, masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya gap penelitian yang perlu dijumpatani agar dapat memberikan pemahaman empiris yang lebih mendalam serta relevan dengan kebutuhan daerah.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, dapat diidentifikasi bahwa keberhasilan usaha peternakan ayam broiler, khususnya yang dikelola oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kabupaten Madiun, sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti sikap pelaku usaha, pengelolaan keuangan, kompetensi sumber daya manusia (SDM), dan literasi keuangan. Meskipun keempat faktor tersebut secara teoritis berperan penting dalam

meningkatkan kinerja keuangan, fenomena di lapangan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara potensi dan hasil yang diperoleh oleh pelaku usaha. Hal ini menandakan perlunya penelitian empiris untuk menguji keterkaitan antar variabel tersebut dalam konteks usaha peternakan ayam broiler.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah sikap keuangan pelaku usaha berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM peternakan ayam broiler di Kabupaten Madiun?
2. Apakah pengelolaan keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM peternakan ayam broiler di Kabupaten Madiun?
3. Apakah kompetensi sumber daya manusia berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM peternakan ayam broiler di Kabupaten Madiun?
4. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM peternakan ayam broiler di Kabupaten Madiun?
5. Apakah sikap keuangan, pengelolaan keuangan, kompetensi sumber daya manusia, dan literasi keuangan secara simultan berpengaruh terhadap kinerja keuangan UMKM peternakan ayam broiler di Kabupaten Madiun?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, dengan maksud untuk memperoleh pemahaman empiris mengenai faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan UMKM peternakan ayam broiler di Kabupaten Madiun. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis pengaruh sikap keuangan pelaku usaha terhadap kinerja keuangan UMKM peternakan ayam broiler di Kabupaten Madiun.

2. Menganalisis pengaruh pengelolaan keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM peternakan ayam broiler di Kabupaten Madiun.
3. Menganalisis pengaruh kompetensi sumber daya manusia terhadap kinerja keuangan UMKM peternakan ayam broiler di Kabupaten Madiun.
4. Menganalisis pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM peternakan ayam broiler di Kabupaten Madiun.
5. Menganalisis pengaruh simultan antara sikap keuangan, pengelolaan keuangan, kompetensi sumber daya manusia, dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM peternakan ayam broiler di Kabupaten Madiun.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur dan pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang manajemen keuangan, perilaku organisasi, serta manajemen usaha mikro. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji keterkaitan antara sikap, pengelolaan keuangan, kompetensi SDM, dan literasi keuangan terhadap kinerja keuangan UMKM, terutama dalam konteks agribisnis peternakan ayam broiler.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi:

- a) Pelaku UMKM peternakan ayam broiler, sebagai dasar dalam meningkatkan kemampuan manajerial, pengelolaan keuangan, dan pengambilan keputusan usaha yang lebih efektif dan efisien.
- b) Pemerintah daerah, dalam merumuskan kebijakan pembinaan, pelatihan, dan pendampingan bagi pelaku UMKM, khususnya di sektor peternakan.
- c) Lembaga pendidikan dan lembaga keuangan, sebagai acuan dalam menyusun program peningkatan literasi keuangan dan penguatan kapasitas sumber daya manusia pelaku usaha di daerah.